

Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak Pada Peserta Didik

Laili Indah Sari Rohmawati¹, Mahadi Sudarsono², Maylia Firdaus³, Bakhrudin All Habsy⁴

PPG Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya¹²³, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya⁴

Email: ppg.lailirohmawati92@program.belajar.id¹, ppg.mahadisudarsono03@program.belajar.id², ppg.mayliafirdaus65@program.belajar.id³, bakhrudin_BK@yahoo.com⁴

Info Artikel

Dipublikasikan: 30-04-2024

Keyword:

*Social-Emotional Learning
Learner-Centric Education
Skills*

Abstract

Education is an effort to shape individuals with characters aligned with the prevailing societal values. Consistent with the thoughts of Ki Hadjar Dewantara, education prioritizes the interests of the learners. One of the efforts in character formation is through social-emotional learning. Social-emotional learning encompasses five components: self-awareness, self-management, social awareness, social skills, and decision-making. This study examines how social-emotional learning is implemented in schools and its manifestation in learner-centric education. The method employed in this study is qualitative through literature review. Data collection techniques involve documentation by gathering various readings or literature. The results of this study indicate that there are already numerous effective implementations of social-emotional learning in schools. Additionally, the realization of social-emotional learning is an effort towards character formation in accordance with the needs of the learners.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang fundamental dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara proaktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada pengertian tersebut, pendidikan di Indonesia bukan hanya terkait proses transfer informasi, namun juga bagaimana membentuk individu yang memiliki nilai, karakter, dan kompetensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan haruslah merdeka yakni dapat membebaskan dan mengutamakan kepentingan peserta didik dalam setiap prosesnya (Marisyah, dkk, 2019). Pendidikan adalah upaya untuk mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi individu mereka. Pada konteks ini, peserta didik berhak untuk mengembangkan bakat dan kekuatan yang dimilikinya, tanpa terkekang oleh tujuan pendidikan yang hanya memanfaatkannya.



Adanya konsep tersebut menjadikan pendidikan mampu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kodratnya (Sukri, dkk, 2016)

Untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan menjadi diri sesuai kodratnya, tidak terlepas dari aspek sosial dan emosionalnya. Pendidikan sosial emosional merupakan salah satu bagian yang krusial dalam dunia pendidikan (Kaseger, 2023). Pemahaman terkait pendidikan tidak hanya memberikan ilmu namun juga mengembangkan karakter peserta didik, menjadikan pembelajaran sosial emosional penting untuk diterapkan. Pembelajaran sosial emosional dapat membentuk kesadaran peserta didik sesuai dengan diri dan lingkungannya (Setyawan, 2023).

Pembelajaran sosial-emotional adalah salah satu cara untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Kompetensi sosial-emosional dapat dibangun melalui berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan terkait aspek sosial maupun emosi. Untuk mencapai hal ini, peserta didik perlu berinteraksi dan bereksplorasi dengan orang tua, pendidik, teman, serta lingkungan sekitarnya (Hadi, 2011). Salah satu pengembangan pendidikan adalah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dalam kemampuan sosial dan emosinya. Dengan kompetensi tersebut, diharapkan bahwa peserta didik dapat membentuk karakter yang kuat dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Pembelajaran sosial emosional memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi sosial-emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengatasi emosi, membina hubungan yang sehat dengan orang lain, serta membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks sosial (Berutu & Herawati, 2023). Selain itu pembelajaran sosial emosional juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi efektif, menunjukkan empati, serta bekerja sama dengan toleransi (Jayanti & Umar). Dengan mengembangkan keterampilan sosial emosional, individu dapat menjadi lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial, serta lebih mampu untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan dalam berbagai konteks kehidupan.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara mendalam terkait penerapan pembelajaran sosial emosional dan bagaimana perwujudannya dalam menerapkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik. diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Menurut Jones (2019), tinjauan literatur memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah karena memberikan fondasi teoritis yang diperlukan untuk penelitian selanjutnya. Proses tinjauan literatur tidak hanya membantu peneliti dalam merangkum temuan yang ada, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kesimpulan yang konsisten atau kontroversial dari karya-karya

sebelumnya (Garcia et al., 2022). Hal ini memberikan dasar yang kokoh bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan merancang studi yang lebih terperinci. Selain itu, tinjauan literatur tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dipelajari dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang tersebut. Dengan demikian, tinjauan literatur memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan yang kuat untuk mendukung penelitian-penelitian yang lebih lanjut.

Secara umum, studi kepustakaan merujuk pada proses mengidentifikasi dan meninjau secara menyeluruh berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang menjadi fokus penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah (2019: 52), tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mengklarifikasi masalah yang ada, mencari solusi untuk masalah-masalah tersebut, dan bahkan mencegah timbulnya masalah baru di masa mendatang. Dengan demikian, melalui analisis terhadap literatur yang telah ada, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian mereka.

Proses pencarian literatur, dimulai sejak pertengahan bulan April 2024, dengan peneliti melakukan pencarian dan seleksi literatur secara independen. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur pada database jurnal utama, yaitu Google Scholar, menggunakan kata kunci terkait, seperti "penerapan pembelajaran sosial emosional" dan "keefektifan pembelajaran sosial emosional". Kedua, peneliti meninjau daftar literatur yang ditemukan dan melakukan skrining terhadap judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memandu pencarian literatur agar lebih fokus dan efisien. Kriteria tersebut meliputi bahasa publikasi, rentang waktu publikasi, jenis literatur, dan metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya, dari sepuluh literatur yang dipilih untuk ditelaah, peneliti mengumpulkan informasi tentang metode penelitian, subjek penelitian, dan hasil penelitian terkait penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan. Kegiatan pengumpulan data dan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dan terukur untuk kemudian dilakukan pengolahan dan penarikan kesimpulan menggunakan metode/teknik tertentu hingga mencapai tujuan pemecahan masalah yang diinginkan.

Tabel 1. Deskripsi Data Bahan Penelitian

No	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1	Perwujudan Pembelajaran Sosial Emosional	DT/HSN/2024	Data Teks Artikel Penelitian: Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M., tahun 2024 dengan judul Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran.
		DT/VRD/2021	Data Teks Artikel Penelitian: Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T., tahun 2021 dengan judul Profil Keterampilan Sosial Siswa Di Sman 2 Purwakarta
		DT/SKM/2021	Data Teks Artikel Penelitian: Sukmaningsih, A. dengan judul Eksistensi penerimaan teman sebaya bagi penguatan keterampilan sosial siswa

		DT/JYT/2023	Data Teks Artikel Penelitian: Jayanti, N. T., Priyanggraeni, W. A., & Ruhaena, L. dengan judul Pelatihan Emotional Spiritual untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Remaja di SMP N 2 Karanganyar
		DT/NRH/2020	Data Teks Artikel Penelitian: Nurhayati, N., & Indah, S. dengan judul Efektivitas Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengelola Emosi Marah.
		DT/NST/2023	Data Teks Artikel Penelitian: Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. dengan judul Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu
		DT/RTN/2022	Data Teks Artikel Penelitian: Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. dengan judul Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya.
2	Keterkaitan Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendidikan yang Berpihak Pada Peserta Didik	DT/RZK/2022	Data Teks Artikel Penelitian: Putri Wimbi Tria Rizky , Putri Aulia Diani dengan judul Penanaman Aspek Sosial Emosional dalam Pembelajaran Sentra di Masa Pembelajaran Jarak Jauh
		DT/FBR/2023	Data Teks Artikel Penelitian: Febrianti, L. D., Fasikhah, S. S., & Prasetyaningrum, S. dengan judul Pengaruh Kompetensi Emosi Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa
		DT/RMD/2024	Data Teks Artikel Penelitian: Ramadhani, W., Miyono, N., & Masudah, M. dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional melalui Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) di Kelas II SD Negeri Bugangan 03 Semarang
		DT/PTR/2024	Data Teks Artikel Penelitian: Putra, A. I., Syafriani, A., Saputra, A., Permatasari, D., & Dwi Ningrum, E. dengan judul Penerapan Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia pada Pendidikan Abad 21 Melalui Perwujudan Pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila yang Berpihak pada Peserta Didik
		DT/SRN/2024	Data Teks Artikel Penelitian: Sarnoto, A. Z. dengan judul Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka
		DT/WDS/2022	Data Teks Artikel Penelitian: Widiastuti, S. dengan judul Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen

Hasil dan Pembahasan

1. Perwujudan Pembelajaran Sosial Emosional

Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pada pembentukan karakter unggul peserta didik. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah

menggunakan pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional menekankan pada pengembangan kompetensi anak terkait ranah sosial dan emosional menuju perkembangan yang positif (DT/HSN/2024).

a. Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Menurut Elias (DT/WDS/2022) beberapa contoh aktivitas dalam implementasi PSE adalah: 1) membentuk komunitas di sekolah dan mengadakan asesmen untuk perencanaan program, 2) mengkomunikasikan dengan pihak sekolah, 3) menjadi penggerak PSE, 4) mempromosikan dukungan organisasi, 5) bertindak sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan sekolah-keluarga-komunitas PSE, 6) membantu memastikan pemeliharaan dan keberlanjutan PSE, 7) monitoring dan evaluasi.

Program PSE dapat dikatakan berhasil apabila adanya dukungan kolaboratif oleh kebijakan sekolah, praktisi, orangtua, dan masyarakat. Beberapa cara menerapkan PSE adalah : 1) Adopsi kurikulum PSE, 2) Integrasi aktivitas PSE ke kurikulum reguler akademik, 3) mengembangkan sportivitas dan lingkungan pembelajaran yang penuh perhatian, 4) mengubah proses instruksional, 5) memperkuat keterampilan PSE sebagai bagian dari kurikulum informal, 6) melakukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas masyarakat, 7) mengajak peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, 8) merefleksikan PSE dalam manajemen perilaku dan praktik disiplin dan kebijakan, 9) mengintegrasikan metode PSE ke ekstrakurikuler sekolah.

Pendekatan PSE paling umum adalah melatih guru untuk menyampaikan pembelajaran sosial emosional secara eksplisit, kemudian menemukan kesempatan untuk memperkuat pemikiran peserta didik. Guru dapat merancang bagaimana ruangan kelasnya, ruang-ruangan yang ada di sekolah, bagaimana waktu belajar, bagaimana hubungan dengan komunitas sekolah dan keluarga dan yang lainnya sebagai tempat pertukaran pengetahuan. Pengetahuan tentang diri sendiri, pengetahuan tentang orang lain yang berinteraksi dengan kita dan pengetahuan tentang dunia. Pengalaman-pengalaman tersebut membantu membentuk siswa memahami diri mereka sendiri dan orang lain, dengan demikian kita berbicara tentang anak secara utuh.

Penerapan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh Virdawati, dkk (DT/VRD/2021) adalah salah satunya keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini meliputi bagaimana individu dalam berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan individu lain. Keterampilan sosial berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan individu lain.

Salah satu penerapan pembelajaran sosial emosional, adalah pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi terintegrasikan dengan pembelajaran sosial emosional untuk mewujudkan profil pelajar pancasila (DT/SKM/2021). Peneliti melakukan pengembangan kompetensi dengan melakukan analisis kebutuhan siswa dan kompetensi sosial emosional yang

selaras dengan kebutuhan siswa. Dari hasil analisis tersebut peneliti melakukan sebuah pembelajaran yang berdiferensiasi yang mencakup keterampilan sosial emosional yang diperlukan oleh peserta didik.

Pelaksanaan layanan lainnya untuk meningkatkan komponen sosial dan emosional adalah pelatihan *emotional spiritual*. Pelatihan tersebut dilaksanakan di SMPN 2 Karanganyar dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Selain pemberian materi terkait *emotional spiritual*, kegiatan tersebut juga dilanjutkan dengan pemberian tugas sebagai penguatan dan akan dilakukan refleksi pada pertemuan selanjutnya. Dengan adanya pelatihan *emotional learning*, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan akan kesadaran terhadap dirinya (DT/JYT/2023).

Selanjutnya dalam meningkatkan pengelolaan diri terkait mengelola rasa marah, terdapat penelitian dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurhayati, dkk (DT/NRH/2020) di SMPN 6 Bima. Peserta didik diminta untuk mengalami secara nyata perasaan emosi, kemudian peserta didik melakukan refleksi terkait rasa marah yang dialami, dari refleksi tersebut peserta didik memiliki konsep baru terkait peluapan rasa marah dan kemudian mempraktikkannya. Dengan model *Experiential Learning* peserta didik akan memahami secara nyata bagaimana peluapan rasa marah yang selama ini dilakukan dan bagaimana mengelola rasa marah tersebut dengan baik.

Pada penerapan pembelajaran sosial emosional lainnya adalah penggunaan metode *Culturally Responsive Teaching* untuk mengembangkan karakter komunikatif dan disiplin peserta didik. Beberapa peserta didik yang terpilih sebagai subjek penelitian telah ditentukan sebelumnya, kemudian diberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan meningkatkan kedisiplinan di sekolah (DT/NST/2023).

b. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional, telah banyak diterapkan di sekolah. Tidak sedikit penelitian yang menjadikan pembelajaran sosial emosional sebagai subjek yang akan diteliti. Pada penelitian di SMAN 2 Purwakarkata yang dilakukan oleh Virdawati, dkk (2021), didapatkan bahwasanya peserta didik di sekolah tersebut memiliki kemampuan atau keterampilan sosial yang baik. Beberapa keterampilan sosial yang dimiliki adalah keterampilan asertif dan manajemen diri.

Pelaksanaan pelatihan *emotional spiritual* yang dilakukan oleh Jayanti, dkk (2023), sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan keterampilan sosial juga terbukti efektif untuk melatih keterampilan emosional peserta didik. Pelatihan *emotional spiritual* yang dilakukan termasuk kedalam pembelajaran sosial emosional. Hal tersebut karena pelatihan tersebut dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilannya dalam aspek emosional.

Salah satu peningkatan keterampilan sosial emosional lainnya yang telah diterapkan adalah menggunakan model *Eksperiential Learning* yang dilakukan

oleh Nurhayati & Indah pada tahun 2020. Pada pelaksanaannya, keterampilan sosial emosional yang ditingkatkan adalah keterampilan pengelolaan diri pada aspek emosi. Penggunaan Model Eksperiential Learning efektif dalam membantu siswa mengelola emosi marah yang sedang dirasakannya. Model ini juga masuk kedalam pembelajaran sosial emosional karena mampu meningkatkan salah satu aspek sosial emosional yang dimiliki peserta didik.

Metode lainnya yang pernah digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional yang dimiliki peserta didik adalah pembelajaran culturally responsive. Model tersebut efektif dalam mendorong siswa untuk memiliki empati, keberanian, percaya diri, rasa tanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dkk pada tahun 2023.

Selain pelaksanaannya pada peserta didik, pelatihan juga dilakukan kepada para pendidik untuk membekali dalam melaksanakan pembelajaran sosial emosional. Salah satunya adalah kegiatan lokakarya sebagai penguatan kompetensi sosial emosional bagi kepala sekolah penggerak. Hal tersebut dipaparkan pada jurnal pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Ritonga, dkk (DT/RTG/2022). Sebagai penguatan layanan pembelajaran sosial emosional bagi peserta didik, maka kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bekal untuk memberikan layanan atau pembelajaran bagi peserta didik.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran sosial emosional di sekolah telah dilakukan. Berbagai model pembelajaran dilakukan untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan sosial emosionalnya. Selain itu banyak pula kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pembelajaran sosial emosional. Seperti lokakarya, pelatihan yang diberikan untuk guru sebagai modal untuk memberikan pembelajaran sosial emosional kepada peserta didik.

2. Keterkaitan Pembelajaran Sosial Emosional dengan Pendidikan yang Berpihak Pada Peserta Didik

a. Hakikat Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional (PSE) sangat penting dalam pendidikan, utamanya pada masa sekarang ini yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memperhatikan kebutuhan individual. PSE tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan mengatur emosi, yang keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pentingnya PSE juga terkait dengan mengatasi perilaku menyimpang seperti bullying, kekerasan, dan intimidasi. Beberapa komponen PSE antara lain; Kompetensi sosial emosional meliputi lima aspek utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

1. **Kesadaran Diri:** Ini melibatkan pemahaman diri terhadap emosi, tujuan, dan nilai-nilai pribadi. Tingkat tinggi kesadaran diri membutuhkan kemampuan untuk mengenali koneksi antara berpikir, merasa, dan bertindak.

2. Pengelolaan Diri: Melibatkan regulasi emosi dan sikap, termasuk keterampilan mencapai tujuan, manajemen stres, dan kontrol impuls.
3. Kesadaran Sosial: Melibatkan pengambilan perspektif orang lain, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang dan budaya. Ini juga mencakup pemahaman norma sosial dan dukungan komunitas.
4. Keterampilan Relasi: Ini termasuk kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang tidak sesuai, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab: Ini mencakup kemampuan mempertimbangkan etika, keamanan, dan kesejahteraan diri sendiri dan orang lain saat membuat keputusan. Ini juga melibatkan kemampuan membuat pilihan yang membangun dalam berbagai situasi sosial. (Widiastuti, 2022)

Pada Peserta Didik, perkembangan sosial emosionalnya melibatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki tali pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tindakan. Rizky (DT/RZK/2022) menyoroti dampak pembelajaran jarak jauh (PJJ) terhadap kompetensi sosial emosional peserta didik. Tantangan-tantangan yang muncul dalam konteks PJJ, seperti kesulitan mengatur emosi, rasa pemalu, dan gangguan psikoemosional, menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran sosial emosional bagi perkembangan peserta didik. Dengan pembelajaran sosial emosional yang kuat, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengatur emosi, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka dalam menghadapi situasi pembelajaran, utamanya pada pembelajaran yang telah kembali luring. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran sosial emosional menjadi suatu kebutuhan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara holistik dan siap menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan mereka.

Pada penelitian Febrianti, dkk (DT/FBR/2023) memberikan gambaran tentang hubungan antara kompetensi emosi dengan kualitas persahabatan. Kompetensi emosi yang tinggi menyebabkan peningkatan kualitas persahabatan, sementara kompetensi emosi yang rendah cenderung menyebabkan penurunan kualitas persahabatan. Kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan kemampuan interaksi, serta pengambilan keputusan yang tepat merupakan komponen penting dalam hubungan antara kompetensi emosi dan kualitas persahabatan. Dengan demikian, pembelajaran sosial emosional yang memperkuat aspek-aspek ini memiliki pengaruh yang signifikan.

Pada hakikatnya, pembelajaran sosial emosional adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pengaturan emosi, komunikasi interpersonal, empati, dan kerja sama. Kemampuan sosial emosional yang baik sangat penting untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai situasi dan tantangan sehari-hari. Pembelajaran sosial emosional tidak hanya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga membentuk

pribadi peserta didik secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan. (DT/RMD/2024)

b. Hakikat Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai wadah pengatur dunia pendidikan telah merancang serangkaian upaya dan kebijakan untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu langkahnya adalah dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas pada pendidikan abad ke-21, dengan memprioritaskan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar yang kompeten, bermoral, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat.

Profil ini menekankan pada kompetensi global dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, meliputi enam ciri utama atau siklus, seperti iman, bertakwa kepada Tuhan YME, keberagaman global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia serta warga dunia pada abad ke-21(DT/PTR/2024).

Keberagaman ini adalah hal yang nyata di sekolah, di mana setiap siswa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam hal kemampuan, minat, budaya, dan cara belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara seragam, namun juga memperhatikan kebutuhan individu setiap peserta didik. Model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik salah satunya pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini bertujuan agar proses belajar tidak menimbulkan frustrasi atau kegagalan bagi peserta didik.(DT/SRN/2024)

c. Keterkaitan antara PSE dan Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik

Pembelajaran sosial emosional (PSE) dan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik memiliki hubungan yang erat. Pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik, seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, pembelajaran yang berpihak pada peserta didik menekankan pengakuan akan keberagaman individu dalam hal kemampuan, minat, budaya, dan cara belajar. Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa.

Melalui pembelajaran sosial emosional, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam mengatur emosi, berkomunikasi secara efektif, berempati, bekerja sama, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk

lebih siap menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, dengan memperhatikan keberagaman individu dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, akan memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional tersebut. Guru yang menerapkan model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sehingga sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik setiap individu. Dengan demikian, integrasi pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran yang berpihak pada peserta didik merupakan langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa. Hal ini tidak hanya akan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga dalam mencapai potensi akademik dan pribadi mereka secara maksimal.

Simpulan

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) merupakan proses belajar yang membekali anak-anak dan orang dewasa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penting. Keterampilan ini membantu mereka memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik. Selain itu, PSE juga membantu membangun hubungan yang sehat, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, PSE menjadi komponen penting dalam pendidikan holistik. Melalui PSE, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka butuhkan untuk sukses dalam hidup.

Pendidikan yang berpihak pada peserta didik menekankan pengakuan akan keberagaman individu dalam hal kemampuan, minat, budaya, dan cara belajar. Integrasi PSE dalam proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dan pendidikan yang berpihak pada peserta didik saling terkait erat. Integrasi PSE dalam proses pembelajaran akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka butuhkan untuk sukses dalam hidup. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan individu setiap siswa.

Daftar Pustaka

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

- Garcia, L. a. (2022). Systematic Literature Review: A Methodological Approach for Understanding Research Developments. *Journal of Research Synthesis Methods*, 121-136.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hamzah,A. (2019). Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Fisiologis, Teoritis, dan Aplikatif. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Dan Emosional Siswa Melalui Pelatihan Guru Penggerak Di Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9-17.
- Jones, A. (2019). The Role of Literature Review in Research. *Journal of Research Practice*, 15(2).
- Kaseger, Randi. 2023. BGP Sulawesi Utara. *Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional dalam Pendidikan*. Online. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnya-pembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan/>.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Setyawan, P. Y. (2023). Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness. *PRIMARY*, 2(1), 51-59.
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33-41.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.
- Sukmaningsih, A. (2021). Eksistensi penerimaan teman sebaya bagi penguatan keterampilan sosial siswa. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 65-79.
- Jayanti, N. T., Priyanggraeni, W. A., & Ruhaena, L. (2023). Pelatihan Emotional Spiritual untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Remaja di SMP N 2 Karanganyar. *Abdi Psikonomi*, 34-43.
- Nurhayati, N., & Indah, S. (2020). Efektivitas Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengelola Emosi Marah. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 34-44.
- Nasution, N., Dewi, E., & Ummah, S. V. R. Q. (2023). Pengembangan karakter komunikatif dan disiplin melalui metode culturally responsive teaching dengan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran sejarah siswa kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408-2420.
- Ramadhani, W., Miyono, N., & Masudah, M. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional melalui Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) di Kelas II SD Negeri Bugangan 03 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11443–11451.

- Febrianti, L. D., Fasikhah, S. S., & Prasetyaningrum, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Emosi Terhadap Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 269–279.
- Putra, A. I., Syafriani, A., Saputra, A., Permatasari, D., & Dwi Ningrum, E. (2024). Penerapan Pancasila Sebagai Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia pada Pendidikan Abad 21 Melalui Perwujudan Pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila yang Berpihak pada Peserta Didik. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 3716–3723.
- Putri Wimbi Tria Rizky, Putri Aulia Diani (2022). Penanaman Aspek Sosial Emosional dalam Pembelajaran Sentra di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal AUDHI* Vol. 4, No. 2, Januari 2022, Pages 79-85.
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309-315
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.
- Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Profil Keterampilan Sosial Siswa Di Sman 2 Purwakarta. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(6), 494-503.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>